

### BAB III

#### TELAAH HADITS

#### HADITS TENTANG KEWAJIBAN SEORANG ISTRI MEMINTA IZIN SUAMI KETIKA HENDAK KE LUAR RUMAH

##### A. Takhrij Hadits

Hadits yang akan menjadi hadits utama adalah HR. Imam Ibnu Abi Syaibah, dan hadits yang memiliki matan yang sama dari *muhkarij* yang lain akan dijadikan sebagai hadits pembanding yaitu HR. Imam Baihaqi.

No.	Hadits Riwayat	No. Hadits	Kitab	Bab
1.	Imam Ibnu Abi Syaibah <sup>1</sup> (Hadits pendukung)	12996	Musnaf Ibnu Abi Syaibah <sup>2</sup>	Hak suami terhadap istri
2.	Imam Baihaqi <sup>3</sup> (Hadits yang akan diteliti/Hadits uatom)	13645	Sunan al Kubra lil Baihaqi <sup>4</sup>	Hak suami terhadap istri

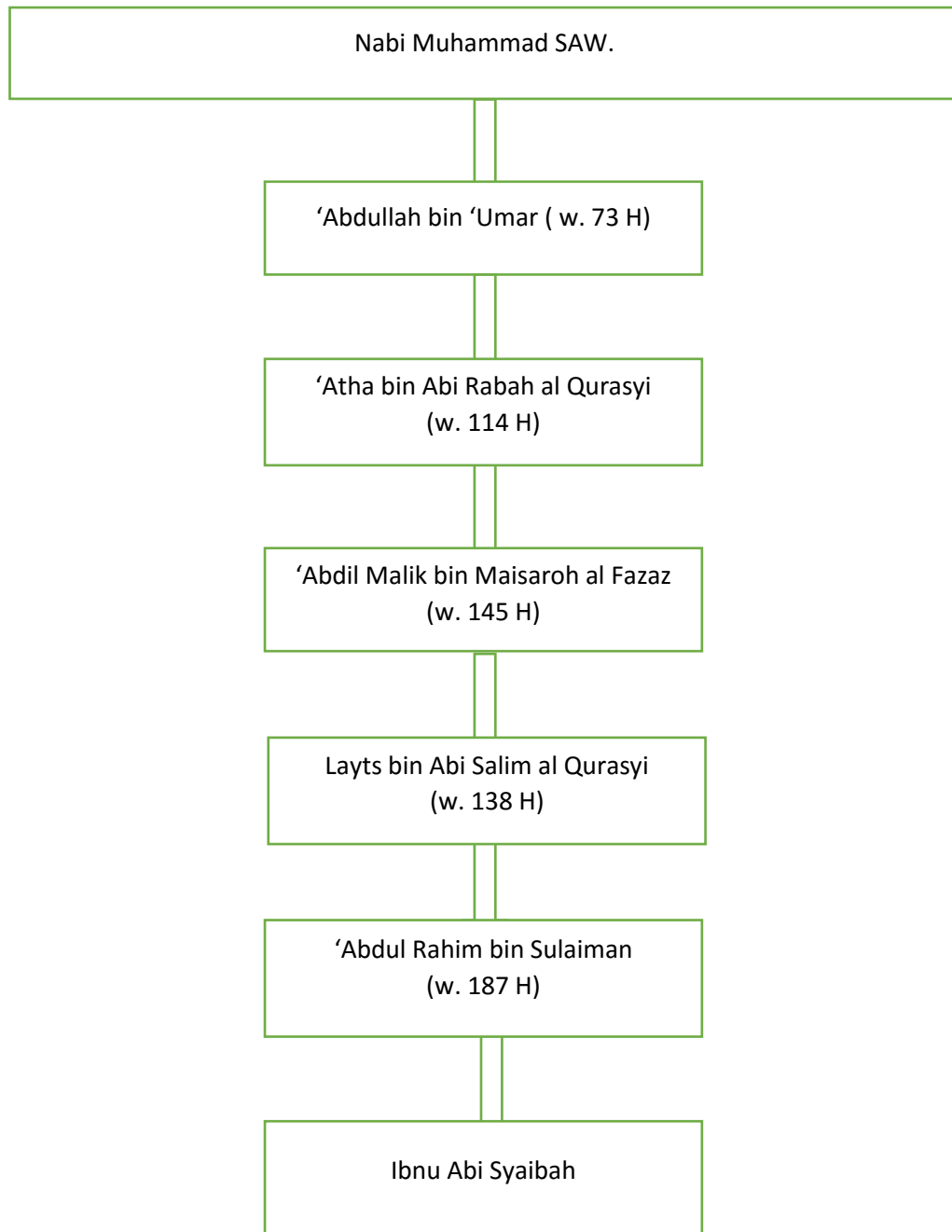
---

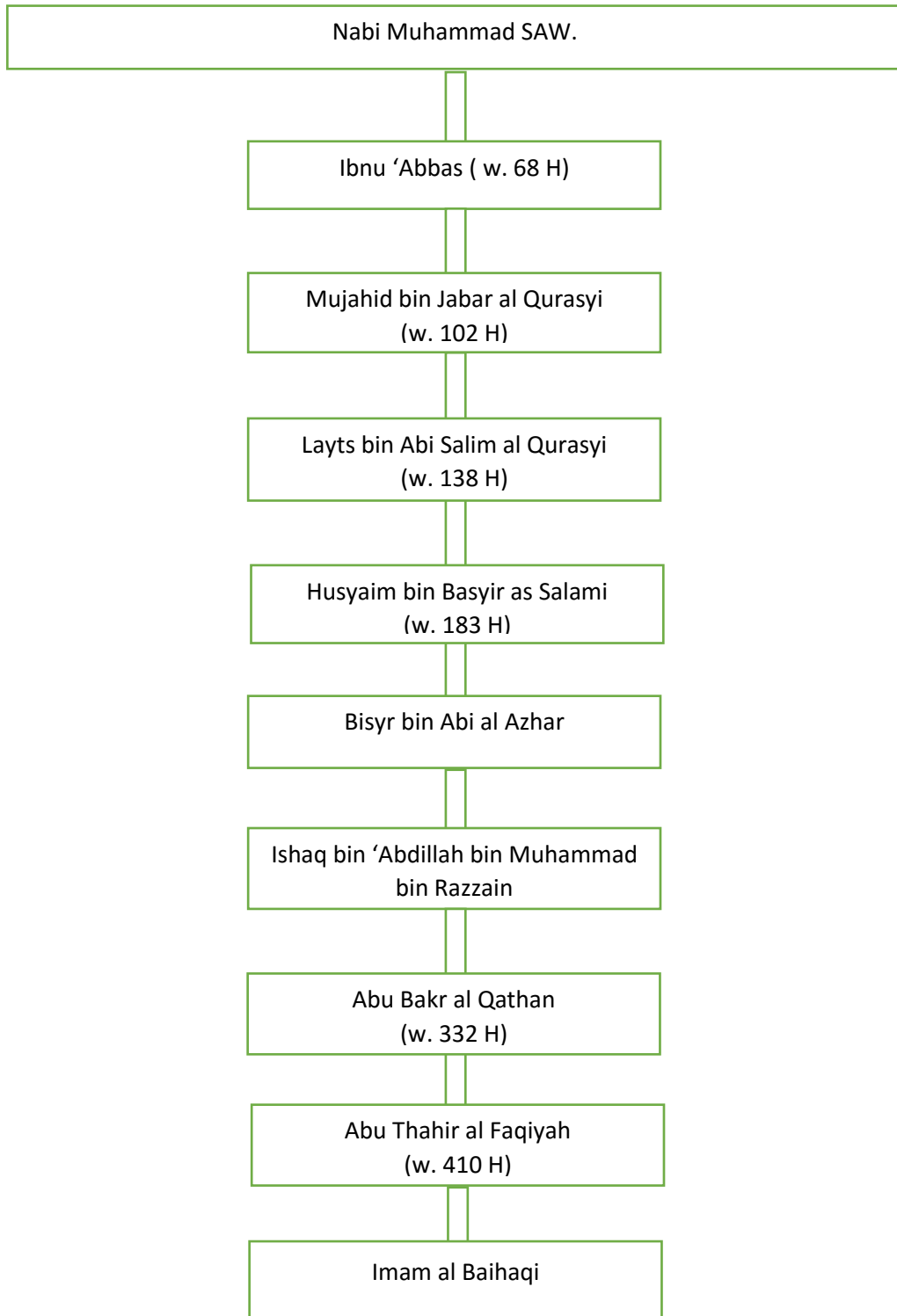
<sup>1</sup> Abul-Hasan ‘Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah al Kufi. Beliau lahir pada tahun 156 H dan wafat pada tahun 239 H. (A. Qadir Hassan. *Ilmu Mushthalah Hadits*. (Bandung: Diponegoro. 2007). h. 438.

<sup>2</sup> ‘Abdillah bin Muhammad bin Abi Syaibah al Kufi al ‘Abasi. *Al Mushnaf fi al Ahadits wa al Atsar*. (Dar al Fikr. 1989). Juz-3. h. 397.

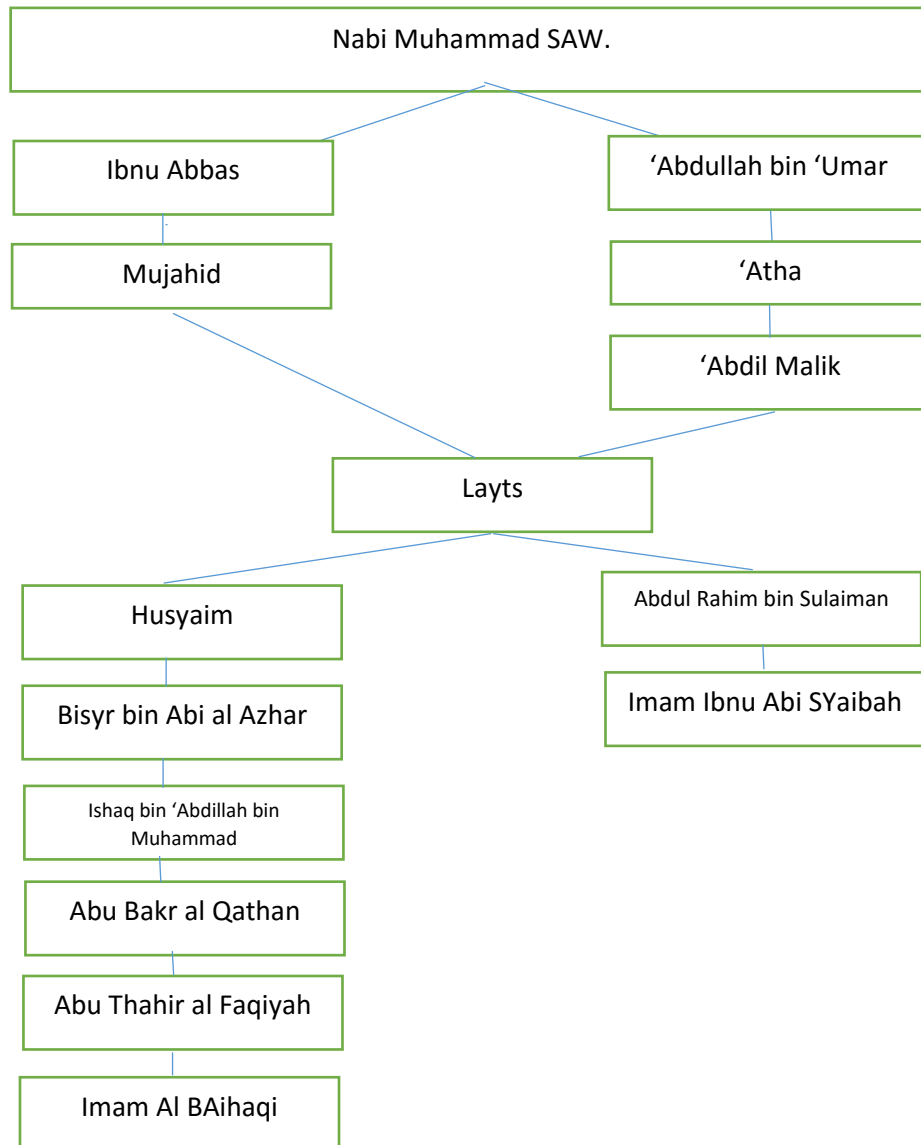
<sup>3</sup> Abu Bakr Ahmad bin Husain bin ‘Ali, beliau lahir pada tahun 384 H dan wafat pada tahun 458 H. (A. Qadir Hassan. *Ilmu Mushthalah Hadits*. (Bandung: Diponegoro. 2007). h. 436.

<sup>4</sup> Imam Muhadtsisin al Hafidz Abi Bakr Ahmad bin Husain bin ‘Ali al Baihaqi. *Sunan al Kubra*. (Dar al Fikr). Juz-6. h. 263.

**Jalur sanad HR. Imam Abi Syaibah**

**Jalur sanad HR. Imam Baihaqi**

### Jalur Keseluruhan Sanad Hadits



## 1. HR. Imam Ibnu Abi Syaibah (Hadits Utama)

Kitab : Washiyat

Bab : Hak Suami terhadap Istri

No. : 12996<sup>5</sup>

(Hadits Mرفوع) حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : أَتَتْ امْرَأَةً نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا حَقُّ الزَّوْجِ عَلَى امْرَأَتِهِ ؟ قَالَ : " لَا تَمْنَعُهُ نَفْسَهَا وَلَوْ كَانَتْ عَلَى ظَهْرِ قَتَبٍ " قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا حَقُّ الزَّوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ ؟ قَالَ : " لَا تَصَدَّقْ بِشَيْءٍ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ، فَإِنْ فَعَلَتْ ؛ كَانَ لَهُ الْأَجْرُ وَعَلَيْهَا الْوِزْرُ ! " قَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، مَا حَقُّ الزَّوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ ؟ " قَالَ لَا تَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ . فَإِنْ فَعَلَتْ ؛ لَعْنَتْهَا مَلَائِكَةُ اللَّهِ وَمَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْغَضَبِ حَتَّى تَتُوبَ أَوْ تَرَاجِعَ " قَالَتْ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ ؛ فَإِنْ كَانَ لَهَا ظَالِمًا ؟ قَالَ : " وَإِنْ كَانَ لَهَا ظَالِمًا " ، قَالَتْ : وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا يَمْلِكُ عَلَيَّ أَحَدٌ أَمْرِي بَعْدَ هَذَا أَبَدًا مَا بَقِيْتُ

Artinya : (Hadits Marfu’) “Imam Ibnu Abi Syaibah mencatat dalam kitabnya bahwa beliau dan kawan-kawannya mendapatkan hadits ini dari ‘Abdul Rahman bin Sulaiman, kemudian ‘Abdul Rahman bin Sulaiman mendapatkannya dari ‘Abdil Malik, kemudian ‘Abdil Malik mendapatkannya dari ‘Atha, kemudian ‘Atha mendapatkannya dari Ibnu ‘Umar, dan Ibnu ‘Umar berkata : seorang perempuan telah datang kepada Nabi Muhammad SAW., maka perempuan tersebut bertanya : “Wahai Rasulullah, apa hak suami terhadap istrinya?” Nabi Muhammad SAW., menjawab :”tidak mencegah dirinya walaupun ia berada di kantung unta“. Perempuan tersebut bertanya lagi : “Wahai Rasulullah, apa hak suami terhadap istrinya?” beliau menjawab :”tidak menyedekahkan sesuatu dari rumahnya (suami) kecuali dengan izin suami, maka jika kamu

<sup>5</sup> ‘Abdillah bin Muhammad bin Abi Syaibah al Kufi al ‘Abasi. *Al Mushnaf fi al Ahadits wa al Atsar*. (Dar al Fikr. 1989). Juz-3. h. 397.

mengerjakannya : maka baginya (suami) pahala dan bagimu dosa! Dan ia bertanya lagi : “Wahai Rasulullah, apa hak suami terhadap istri?” beliau menjawab :”kamu tidak keluar dari rumahnya kecuali atas seizinnya. Maka jika kamu mengerjakannya, Malaikat Allah dan Malaikat Rahmat, dan Malaikat Pemarah akan melaknatmu sampai kamu bertaubat dan kembali.” Ia bertanya lagi :”Wahai Rasulullah, maka jika ia melakukannya maka ia akan mendapatkan suatu kezaliman?” beliau menjawab : “dan jika ia melakukannya maka baginya suatu kezaliman” ia berkata : “Demi Dzat yang mengutusmu dengan sebenar-benarnya, tidak ada yang memiliki atas diriku salah seorangpun terhadap urusanku sesudah ini selama-lamanya selagi aku ada.”

## 2. HR. Imam Baihaqi (Hadits Pemandang)

Kitab : Nikah

Bab : Hak Suami terhadap Istri

No. : 13645<sup>6</sup>

(Hadits Mرفوع) أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهٖ ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ الْقَطَّانُ ، نَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ رَزِينِ السُّلَمِيِّ ، نَا بِشْرُ بْنُ أَبِي الْأَزْهَرِ ، نَا هُشَيْمٌ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَنُوعِ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنِّي امْرَأَةٌ أَيْمٌ ، فَأَخْبِرْنِي : مَا حَقُّ الزَّوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ ؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ حَقَّ الزَّوْجِ إِنْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى ظَهْرِ بَعِيرٍ أَنْ لَا تَمْنَعَهُ ، وَمَنْ حَقَّ الزَّوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ ، أَنْ لَا تَصُومَ يَوْمًا تَطَوُّعًا إِلَّا بِإِذْنِهِ ، فَإِنْ فَعَلَتْ جَاعَتْ ، وَعَطِشَتْ ، وَلَمْ يُقْبَلْ مِنْهَا ، وَمِنْ حَقِّ الزَّوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ أَنْ لَا تُعْطِيَ مِنْ بَيْتِهِ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِهِ ، فَإِنْ فَعَلَتْ كَانَ الْأَجْرُ لِعَیْرِهَا وَالشَّقَاءُ عَلَيْهَا ، وَمِنْ حَقِّ الزَّوْجِ عَلَى الزَّوْجَةِ أَنْ لَا تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِهَا إِلَّا بِإِذْنِهِ ، فَإِنْ فَعَلَتْ لَعْنَتْهَا مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ ، وَمَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ ، وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ ، حَتَّى تَرْجِعَ أَوْ تَتُوبَ " ،

<sup>6</sup> Imam Muhadtisin al Hafidz Abi Bakr Ahmad bin Husain bin ‘Ali al Baihaqi. *Sunan al Kubra*. (Dar al Fikr). Juz-6. h. 263.

وَقَالَ أَبُو يَعْنَى : حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ . وَقَالَ الْبِرَّازُ : ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْقُرَشِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، بِطَوِيلِهِ . زَادَ الْبِرَّازُ فِي آخِرِهِ قَالَتْ : لَا جَرَمَ ، لَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا

Artinya : (Hadits Marfu') Imam Baihaqi mencatat dalam kitabnya bahwa beliau dan kawan-kawannya mendapatkan hadits ini dari Abu Thahir al Faqiyah, kemudian Abu Thahir al Faqiyah dan kawan-kawannya mendapatkannya dari Abu Bakr al Qaththan, kemudian Abu Bakr al Qaththan dan kawan-kawannya mendapatkannya dari Ishaq bin 'Abdillah bin Muhammad bin Razain al Sulami, kemudian Ishaq bin 'Abdillah bin Muhammad bin Razain al Sulami dan kawan-kawannya mendapatkannya dari Bisyr bin Abi al Azhar, kemudian Bisyr bin Abi al Azhar dan kawan-kawannya mendapatkannya dari Husyaim, kemudian Husyaim mendapatkannya dari Layts, kemudian Layts mendapatkannya dari Mujahid, kemudian Mujahid mendapatkannya dari Ibnu 'Abbas ra, Sesungguhnya seorang wanita dari bani Khatsa'am telah datang kepada Nabi Muhammad SAW. lalu ia bertanya : "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang janda, maka kabarkanlah kepadaku : apa hak suami terhadap istri?" Nabi Muhammad SAW menjawab : "sesungguhnya hak suami adalah jika ia meminta dirinya (istri) sedangkan istri berada di atas unta, maka hendaknya ia (istri) tidak menolak permintaannya (suami) dan tidak berpuasa sunnah kecuali dengan izinnya, jika seorang istri mengerjakannya maka baginya hanya rasa lapar dan haus dan puasanya tidak diterima, dan hak suami terhadap istri adalah tidak memberikan sesuatu dari rumahnya (suami) kecuali dengan izinnya (suami), maka jika ia (istri) mengerjakannya maka ia tidak mendapatkan pahala melainkan mendapat celaka, dan hak suami terhadap istri adalah tidak keluar dari rumahnya kecuali atas

izinnya, maka jika ia mengerjakannya maka para malaikat langit, malaikat rahmah, malaikat 'adab akan melaknatnya sampai ia kembali dan bertaubat.

## **B. Analisis Sanad Hadits**

### **1. Analisis Sanad HR. Imam Abi Syaibah**

#### **a. Abdullah bin 'Umar**

Nama lengkap beliau adalah *'Abdullah bin 'Umar al 'Adawi*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *'Abdullah bin 'Umar bin Khathab bin Nafil* dengan kunyah *Abu 'Abdil Rahman*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan Makkah. Beliau wafat pada tahun 73 H di Makkah. Beliau termasuk di kalangan Shahabat.

Guru-guru *'Abdullah bin 'Umar* diantaranya adalah ***Abi bin Ka'ab bin Qais bin 'Abid bin Zaid bin Mu'awiyah bin 'Amru (Abu Mundzir)***, *Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syarahil bin Ka'ab bin 'Abdul Ghazi bin Yazid (Abu Haritsah)*, *Ummu Walid binti "umar bin Khathab bin Nafil (Ummu Walid)*, *Anas bin Malik bin Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram (Abu Hamzah)*.

Murid-murid *'Abdullah bin 'Umar* diantaranya adalah ***'Atha bin Aslam (Abu Muhammad)***, *'Atha bin 'Abdillah (Abu 'Utsman, Abu Muhammad)*, *'Atha bin Nafi'*, *'Atha bin Yassar (Abu Muhammad)*, *'Athiyah bin Sa'ad bin Janadah (Abu Hasan)*, *'Athiyah bin Qais (Abu Yahya)*, *'Ikrimah (Abu Mujalid)*, *'Ikrimah bin Khalid bin 'Ashi bin Hisyam bin Mughirah bin 'Abdillah bin 'Umar bin Makhzum*.

Pendapat para ulama tentang *'Abdullah bin 'Umar*



Ibnu Hajar al-‘Asqalani	Shahabat
Adz-Dzahabi	Shahabat <sup>7</sup>

## b. ‘Atha

Nama lengkap beliau adalah *‘Atha bin Abi Rabah al Qurasyi*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *‘Atha bin Aslam* dengan kunyah *Abu Muhammad*. Beliau lahir pada tahun 26 H, semasa hidupnya beliau tinggal di Makkah. Beliau wafat pada tahun 114 H di Makkah. Beliau termasuk di kalangan 3.

Guru-guru *‘Atha* diantaranya adalah ***‘Abdullah bin ‘Umar bin Khathab bin Nafil (Abu ‘Abdurrahman)***, *‘Abdullah bin ‘Amru bin ‘Ashi bin Wail bin Hisyam bin Sa’id bin Sa’ad bin Saham bin ‘Amru bin Hashish bin Ka’ab (Abu Muhammad, Abu Nashr)*, *‘Abdullah bin Qais bin Salim bin Hadhar bin Harb bin ‘Amir bin ‘Atr bin Bakr bin ‘Amir bin ‘Adzr bin wail (Abu Musa)*, *‘Abdullah bin Kisan (Abu ‘Umar)*, *‘Abdullah bin Mas’ud bin Habib bin Syimakh bin Makhzum bin Shahilah bin Kahil bin Harits bin Tamim bin Sa’ad (Abu ‘Abdul Rahman)*, *‘Atha bin ‘abdillah (Abu ‘Utsman)*.

Murid-murid *‘Atha* diantaranya adalah ***‘Abdul Malik bin Maisaroh (Abu ‘Abdullah, Abu Sulaiman)***, *‘Abdul Malik bin Maisaroh (Abu Zaid)*, *‘Abdul Mun’im bin Idris bin Sinan (Abu ‘Abdullah)*, *‘Abdul Wahid bin Abi ‘Amru bin ‘Umar*, *‘Abdul Wahid bin Salim*, *‘Abdul*

---

<sup>7</sup> Syeikh Ahmad ‘Ali Abid, Hasan Ahmad Igha, *Tahdzibul Kamal Fi Asmai ar Rijal*, (Daar el-Fikr), Juz. 10. h. 356

*Wahab bin ‘Abdul Majid bin Shalat bin ‘Ubaidillah bin Hakam bin Abi ‘Ashi bin Basyar bin ‘Ubaid (Abu Muhammad), ‘Ubaidillah bin Abi Ziyad (Abu Hushin), dan ‘Ubaidillah bin walid (Abu Sulaiman).*

Pendapat para ulama tentang *‘Atha*

Abu Dzar’ah ar Razi	Tsiqah
Abu Hanifah an Nu’man	Saya tidak melihat keutamaan di dalam dirinya
Ibnu Hajar ‘Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	Tsabit
Qais bin Sa’ad	Beliau meninggalkan majlisnya, karena sesungguhnya dia adalah pelupa dan perubah <sup>8</sup>

### c. ‘Abdil Malik

Nama lengkap beliau adalah *‘Abdil Malik bin Maisaroh al Fazaz*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *‘Abdil Malik bin Maisaroh* dengan kunyah *Abu ‘Adullah* atau *Abu Sulaiman*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Baghdad dan Kuffah. Beliau wafat pada tahun 145 H di Baghdad . Beliau termasuk di kalangan 5.

Guru-guru *‘Abdil Malik* diantaranya adalah ***‘Atha bin Aslam (Abu Muhammad)***, *‘Atha bin Saib bin Malik bin Zaid (Abu Muhammad, Abu Saib, Abu Zaid)*, *‘Atha bin Yasar (Abu Muhammad)*, *‘Athiyah bin Sa’ad*

<sup>8</sup> Syeikh Ahmad ‘Ali Abid, Hasan Ahmad Igha, *Tahdzibul Kamal Fi Asmai ar Rijal*, (Daar el-Fikr), Juz-3. h. 44

*bin Janadah (Abu Hasan), 'Amru bin Dinar (Abu Muhammad), 'Amru bin 'Abdullah bin 'Ubaid (Abu Ishaq).*

Murid-murid *'Abdil Malik* diantaranya adalah ***Laits bin Aiman bin Zanim (Abu Bakr)***, *Muhammad bin Idris bin 'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hisyam bin Muthalib (Abu 'Abdullah), eMuhammad bin Khazim (Abu Mu'awiyah), Muhammad bin Salamah bin 'Abdillah (Abu 'Abdillah), Muhammad bin 'Abdur Rahman, Muhammad bin 'Ubaid bin 'Abdul Rahman (Abu 'Abdul Rahman).*

Pendapat para ulama tentang *'Abdil Malik*

Abu Hatim al Razi	Tsiqah Shaduq
Abu Daud al Sajastani	Tsiqah tetapi beliau pernah melakukan kesalahan
Abu 'Isa at Tirmidzi	Tsiqah, ahli ilmu
Ahmad bin Hanbal	Tsiqah, dan sesekali hadistnya ditolak, dan sesekali beliau menjadi salah seorang ahli Kuffah yang paling hafal, dan sesekali tsiqah.

#### d. Layts

Nama lengkap beliau adalah *Layts bin Abi Salim al Qurasyi*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *Layts bin Ayman bin Zanim* dengan kunyah *Abu Bakar* atau *Abu Bakir*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah. Beliau wafat pada tahun 138 H. Beliau termasuk di kalangan 6.

Guru-guru *Layts* diantaranya adalah ***‘Abdul Malik bin Maisaroh (Abu ‘Abdullah, Abu Sulaiman)***, *‘Abdul Malik bin Nafi’*, *‘Abdul Warits*, *‘Ubaidillah bin ‘Umar bin Hafsh bin ‘Ashim bin ‘Umar bin Khathab (Abu ‘Utsman)*, *‘Utsman bin sa’ad (Abu Bakar)*, *‘Adi bin ‘Adi bin ‘Amirah (Abu Farwah)*, *‘Atha bin Aslam (Abu Muhammad)*.

Murid-murid *Layts* diantaranya adalah ***‘Abdur Rahman bin Sulaiman bin Abi Jawwan (Abu Sulaiman)***, *‘Abdur Rahman bin ‘Abdillah bin ‘Ubaid (Abu Sa’id)*, *‘Abdur Rahman bin ‘Amru bin Yahmad (Abu ‘Amru)*, *‘Abdur Rahman bin Muhammad bin Ziyad (Abu Muhammad)*, *‘Abdur Rahim bin Sulaiman (Abu ‘Ali)*, *‘Abdul ‘Aziz bin Ziyad (Abu Hamzah)*.

Pendapat para ulama terhadap *Layts*

Abu Ahmad al Hakim	Tidak kuat hafalannya
Abu Bakr al Baihaqi	Dhaif, tidak kuat hafalannya
Abu Hatim al Razi	Dhaif
Ahmad bin Syua’ib an Nasai	Dhaif <sup>9</sup>

<sup>9</sup> Syeikh Ahmad ‘Ali Abid, Hasan Ahmad Igha, *Tahdzibul Kamal Fi Asmai ar Rijal*, (Daar el-Fikr), Juz: 15, hh. 449-484.

**e. ‘Abdul Rahim bin Sulaiman**

Nama lengkap beliau adalah *‘Abdul Rahim bin Sulaiman al Kinani*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *‘Abdul Rahim bin Sulaiman* dengan kunyah *Abu ‘Ali*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Kuffah. Beliau wafat pada tahun 187 H. Beliau termasuk di kalangan 8.

Guru-guru *‘Abdul Rahim bin Sulaiman* diantaranya adalah ***Layts bin Ayman bin Zanim (Abu Bakr, Abu Bakir)***, *Layts bin Sa’ad bin ‘Abdul Rahman (Abu Harits)*, *Malik bin Anas bin Malik bin Abi ‘Amir bin ‘Amru (Abu ‘Abdullah)*, *Muhammad bin Ishaq bin Harb (Abu ‘Abdullah)*, *Muhammad bin Ishaq bin Yasar bin Khiyar (Abu ‘Abdullah, Abu Bakr)*, *Muhammad bin Hasan*.

Murid-murid *‘Abdul Rahim bin Sulaiman* diantaranya adalah ***‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Utsman bin Khawasiti (Abu Bakr)***, *‘Abdul Malik bin ‘Amru (Abu ‘Amir)*, *‘Abdul Wahid bin ‘Amru bin Shalih bin Muhktar bin Qais*, *‘Ubaidillah bin ‘Umar bin Maisarah (Abu Sa’id)*, *‘Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Utsman bin Khawasiti (Abu Hasan)*, *‘Ala bin ‘Amru (Abu Muhammad)*, *‘Ali bin Ja’far bin Ziyad ( Abu Hasan)*, *‘Ali bin Hasan (Abu Hasan)*, *‘Ali bin Hasan bin Salim bin Yaman*.

Penilaian para ulama tentang *‘Abdul Rahim bin Sulaiman*

Abu Hatim al Razi	Hadist Shalih
Abu Daud al Sajastani	Tsiqah

Ahmad bin Syu'aib an Nasai	Laisa bihi ba'ats
Adz Dzahabi	Tsiqah <sup>10</sup>

## 2. Analisis Sanad HR. Imam Baihaqi

### a. Ibnu Abbas

Nama lengkap beliau adalah *'Abdullah bin 'Abbas al Qurasyi*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *'Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthalib bin Hisyam bin 'Abdu Manaf* dengan kunyah *Abu Abbas*. Beliau wafat pada tahun 68 H di Thaif. Beliau termasuk di kalangan shahabat.

Guru-guru *Ibnu Abbas* diantaranya adalah Nabi Muhammad SAW.,

Murid-murid Ibnu Abbas diantaranya adalah ***Mujahid bin Jabbar (Abu Muhammad)***, *Muhammad bin Walid bin 'Ibadah bin Shamat bin Qais bin Ashram bin Fahr bin Tsa'labah bin Ghanam bin Salim bin 'Auf bin Khazraj, Muhammad bin Jabir bin Muth'im bin 'Adi bin Naufal bin 'Abdu Manaf (Abu Sa'id), Muhammad bin Janin, Muhammad bin Salim (Abu Hilal), Muhammad bin 'Abdu Rahman bin Tsauban (Abu 'Abdullah), Muhammad bin 'Abdillah bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthalib (Abu Muhammad)*.

Pendapat para ulama tentang *Ibnu Abbas*

---

<sup>10</sup> Syeikh Ahmad 'Ali Abid, Hasan Ahmad Igha, *Tahdzibul Kamal Fi Asmai ar Rijal*, (Daar el-Fikr), Juz: 11, h. 438.

Abu Hatim bin Hibban	Nabi Muhammad SAW. wafat ketika beliau berumur 14 tahun, beliau lahir 4 tahun sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW.
Ibnu Abi Hatim al Razi	Shahabat
Adz Dzahabi	Beliau adalah penterjemah al Qur'an <sup>11</sup>

### b. Mujahid

Nama lengkap beliau adalah *Mujahid bin Jabar al Qurasyi*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *Mujahid bin Jabar*, dengan kunyah *Abu Muhammad atau Abu al Hajjaj*. Beliau lahir pada tahun 19 H. Semasa hidupnya beliau tinggal di Makkah. Beliau wafat pada tahun 102 H di Makkah . Beliau termasuk di kalangan 3.

Guru-guru *Mujahid* diantaranya adalah *'Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthalib bin Hisyam bin 'Abdu Manaf (Abu 'Abbas), 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Harits bin Sa'ad bin Abi Dzibab, 'Abdullah bin 'Utsman bin 'Amir bin 'Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Marah (Abu Bakr), 'Abdullah bin 'Umar bin Khathab bin Nufail (Abu 'Abdul Rahman), 'Abdullah bin 'Amru bin 'Ashi bin Wail bin Hasyim bin Sa'id bin Sa'ad bin Sahm bin 'Amru bin Hashish bin Ka'ab (Abu Muhammad, Abu Nashr).*

Murid-murid *Mujahid* diantaranya adalah *Layts bin Ayman bin Zanim (Abu Bakr, Abu Bakir), Layts bin Sa'ad bin 'Abdul Rahman*

---

<sup>11</sup> Syeikh Ahmad 'Ali Abid, Hasan Ahmad Igha, *Tahdzibul Kamal Fi Asmai ar Rijal*, (Daar el-Fikr), Juz: 10, h. 250.

(*Abu Harits*), *Muhammad bin Ishaq bin Yasar bin Khiyar (Abu 'Abdullah)*, *Muhammad bin Ismail*, *Muhammad bin Thariq*, *Muhammad bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib (Abu Ja'far)*, *Muhammad bin Fadhil bin Ghazwan bin Jarir (Abu 'Abdul Rahman)*.

Penilaian para ulama terhadap *Mujahid*

Abu Hatim bin Hibban	Beliau seorang yang faqih, wara', ahli ibadah, bertakwa.
Abu Zar'ah ar Razi	Tsiqah
Ahmad bin Hanbal	Seseorang yang bingung
Ibnu Hajar al Asqalani	Imam yang tsiqah di dalam tafsir dan ilmu

**c. Layts**

Nama lengkap beliau adalah *Layts bin Abi Salim al Qurasyi*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *Layts bin Ayman bin Zanim* dengan kunyah *Abu Bakar* atau *Abu Bakir*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Kufah. Beliau wafat pada tahun 138 H. Beliau termasuk di kalangan 6.

Guru-guru *Layts* diantaranya adalah ***Mujahid bin Jabbar (Abu Muhamad, Abu Hajjaj)***, *Muhammad bin Asy'ats bin Qais (Abu Qasim)*, *Muhammad bin Munkadir bin 'Abdillah bin Hadir bin 'Abdil Ghazi bin 'Amir bin Harits bin Haritsah bin Sa'ad bin Tayyim bin Marrah (Abu 'Abdillah)*, *Muhammad bin Jabbir bin 'Abdillah bin*



*'Amru bin Haram, Muhammad bin Thariq, Muhammad bin 'Abdil Rahman bin Yazid bin Qais (Abu Ja'far).*

Murid-murid *Layts* diantaranya adalah *Maymun bin Yazid (Abu Ibrahim), Nashr bin Thariq (Abu Jaza), Nashir bin Abi Asy'ats (Abu Wallid), Harun bin Hayyan (Abu Shaqr), Husyaim bin Basyir bin Qasim bin Dinar (Abu Mu'awiyah), Hayyaj bin Bastham (Abu Khalid), Waraqa bin 'Umar bin Kalib (Abu Basyr), Yahya bin Ayyub (Abu 'Abbas), Yahya bin 'Ala (Abu Salamah).*

Pendapat para ulama terhadap *Layts*

Abu Ahmad al Hakim	Tidak kuat hafalannya
Abu Bakr al Baihaqi	Dhaif, tidak kuat hafalannya
Abu Hatim al Razi	Dhaif
Ahmad bin Syua'ib an Nasai	Dhaif <sup>12</sup>

#### d. Husyaim

Nama lengkap beliau adalah *Husyaim bin Basyir as Salami*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *Husyaim bin Basyir bin Qasim bin Dinar* dengan kunyah *Abu Mu'awiyah*. Beliau lahir pada tahun 104 H. Semasa hidupnya beliau tinggal di Basrah. Beliau wafat pada tahun 183 H di Baghdad. Beliau termasuk di kalangan 7.

Guru-guru *Husyaim* diantaranya adalah *Layts bin Ayman bin Zanim (Abu Bakr, Abu Bakir), Layts bin Sa'ad bin 'Abdil Rahman*

<sup>12</sup> Syeikh Ahmad 'Ali Abid, Hasan Ahmad Igha, *Tahdzibul Kamal Fi Asmai ar Rijal*, (Daar el-Fikr), Juz: 15, h. 449

(*Abu Harits*), *Muhammad bin Sa'id bin Hasan bin Qais (Abu Qais)*, *Muhammad bin 'Abdul Rahman bin Mughirah bin Harits bin Hisyam bin Syu'bah bin 'Abdillah bin Abi Qais (Abu Harits)*.

Murid-murid *Husyaim* diantaranya adalah ***Bisyr bin Yazid bin al Azhar, Bakr bin Bakar (Abu 'Amru), Ja'far bin Muhammad bin Ja'far, Harits bin 'Abdillah bin Ismail bin 'Aqil (Abu Hasan), Hajjaj bin Ibrahim (Abu Muhammad), Hasan bin Ismail bin Sulaiman bin Mujalid (Abu Sa'id)***.

Pendapat para ulama terhadap *Husyaim*

Abu Hatim al Razi	Tsiqah, jujur, amanah.
Abu Hatim bin Hibban	Menyembunyikan aib dalam hadits
Abu 'Abdillah Hakam an Naisaburi	Tsiqah
Ahmad bin Syu'aib an Nasai	Seseorang yang menyembunyikan aib dalam hadits

#### e. **Bisyr bin Abi al Azhar**

Nama lengkap beliau adalah *Bisyr bin Yazid an Naisaburi*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *Bisyr bin Yazid bin al Azhar*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Naisaburi.

Guru-guru *Bisyr bin Abi al Azhar* diantaranya adalah *'Abdullah bin Mubarak bin Wadhih (Abu 'Abdul Rahman), Husyaim bin Basyir bin Qasim bin Dinar (Abu Mu'awiyah)*.

Murid-murid *Bisyrr bin Abi al Azhar* diantaranya adalah ***Ishaq bin ‘Abdillah bin Muhammad bin Razin (Abu ‘Abdil Rahman), Muhammad bin Yahya bin ‘Abdillah bin Khalid bin Faris bin Dzuaib (Abu ‘Abdullah).***

Pendapat para ulama terhadap *Bisyrr bin Abi al Azhar*

Abu Dzarr’ah al Razi	Shaduq
----------------------	--------

**f. Ishaq bin Abdillah bin Muhammad bin Raza bin as Sulami**

Nama lengkap beliau adalah *Ishaq bin ‘Abdillah an Naisaburi*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya *sebagai Ishaq bin ‘Abdillah bin Muhammad bin Razin* dengan kunyah *Abu Ibrahim*. Beliau termasuk di kalangan 10.

Guru-guru *Ishaq bin Abdillah bin Muhammad bin Raza bin as Sulami* diantaranya adalah *Ismail bin Aban (Abu Ishaq, Abu Ibrahim), Bisyrr bin ‘Umar bin Hakam bin ‘Uqbah (Abu Muhammad), Bisyrr bin Yazid bin al Azhar, Hafsh bin ‘Abdil Rahman bin ‘Umar bin Farukh (Abu ‘Umar), Hafsh bin ‘Abdillah bin Rasyid (Abu Sahl), ‘Abdullah bin Yazid (Abu ‘Abdil Rahman), ‘Ali bin Yunus, Yahya bin Abi Bakir bin Nasr bin Asid (Abu Zakariya).*

Murid-murid *Ishaq bin Abdillah bin Muhammad bin Raza bin as Sulami* diantaranya adalah *Ahmad bin ‘Ali bin Hasan bin Syadzan (Abu Hamid), Ja’far bin Muhammad bin Musa (Abu Muhammad), ‘Abbas bin Muhammad bin Mu’adz (Abu Fadhl), ‘Abdullah bin ‘Ali bin Jarud (Abu Muhammad), Muhammad bin Ahmad bin Yahya bin*

*Sa'id (Abu Bakr), Muhammad bin Husain bin Hasan bin Khalil (Abu Bakr), Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim (Abu 'Abdillah), Muhammad bin 'Umar bin Hafsh (Abu Bakr).*

**g. Abu Bakar al Qaththan**

Nama lengkap beliau adalah *Muhammad bin Husain an Naisaburi*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *Muhammad bin Husain bin Hasan bin Khalil*. Semasa hidupnya beliau tinggal di Damaskus. Beliau wafat pada tahun 332 H. Beliau termasuk di kalangan 14.

Guru-guru *Abu Bakar al Qaththan* diantaranya adalah ***Ishaq bin 'Abdillah bin Muhammad bin Razin (Abu Ibrahim)***, *Hatim bin Yunus (Abu Muhammad)*, *'Abbas bin Ahmad bin Muhammad bin 'Isa (Abu Habib)*, *'Abbas bin Muhammad bin Hatim bin Waqid (Abu Fadhl)*, *'Abdul Rahman bin Basyr bin Hakam bin Habib bin Mihran (Abu Muhammad)*, *'Abdul Malik bin Muhammad bin 'Abdillah bin Muhammad bin 'Abdil Malik bin Muslim (Abu Muhammad)*.

Murid-murid *Abu Bakar al Qaththan* diantaranya adalah *Muhammad bin Ibrahim bin Ja'far (Abu 'Abdillah)*, *Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim (Abu Hatim)*, *Muhammad bin Hasan bin Muhammad (Abu Thahir)*, *Muhammad bin Husain bin Daud bin 'Ali bin Husain bin 'Isa bin Muhammad bin Qasim (Abu Hasan)*, *Muhammad bin Fadhl bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (Abu Thahir)*, ***Muhammad bin Muhammad bin Mahmasy bin 'Ali bin***

*Daud bin Ayyub (Abu ‘Abdillah), Muhammad bin Yusuf bin Ibrahim (Abu ‘Abdillah).*

Pendapat para ulama terhadap *Abu Bakar al Qathan*

Abu ‘Abdillah Hakam an Naisaburi	Syeikh yang sholih, salah satu syeikh di Naisaburi
----------------------------------	--

#### **h. Abu Thahir al Faqiyah**

Nama lengkap beliau adalah *Muhammad bin Mahmasy al Ziyadi*, selain itu beliau dikenal dalam periwayatannya sebagai *Muhammad bin Muhammad bin Mahmasy bin ‘Ali bin Daud bin Ayyub* dengan kunyah *Abu Thahir*. Beliau lahir pada tahun 317 H. Semasa hidupnya beliau tinggal di Naisabur. Beliau wafat pada tahun 410 H. Beliau termasuk di kalangan 17.

Guru-guru *Abu Thahir* diantaranya adalah *Muhammad bin Ibrahim bin Fadhil (Abu Fadhil), Muhammad bin Hasan (Abu Thahir), Muhammad bin Hasan bin Muhammad (Abu Thahir), Muhammad bin Husain bin Hasan bin Khalil (Abu Thahir), Muhammad bin Muhammad bin Yusuf bin Hajjaj (Abu Nadhr), Muhammad bin Ya’qub bin Yusuf bin Mu’aqil bin Sinan bin ‘Abdillah (Abu ‘Abbas), Yahya bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya (Abu Zakariya).*

### **3. Kesimpulan Sanad Hadits**

Hadits-hadits yang berkaitan dengan “kewajiban seorang istri meminta izin kepada suami ketika hendak keluar rumah”, diantaranya terdapat dalam kitab Imam Baihaqi (hadits utama), Imam Abi Syaibah dikatakan Dho’if<sup>13</sup>, karena peneliti menemukan beberapa pendapat atau penilaian negatif terhadap prawi-prawi hadits utama ataupun hadits pembanding.

Hadits utama (HR. Imam Baihaqi) dikatakan dho’if karena salah satu perawinya terdapat penilaian negatif, yaitu Layts bin Abi Salim al Qurasyi dinilai oleh Abu Ahmad al Hakim, bahwa Layts tidak kuat hapalannya.

Hadits pembanding (HR. Imam Abi Syaibah), dikatakan dhoif, karena karena salah satu dari prawinya ada penilaian negatif, yaitu ‘Atha dinilai oleh Abu Hanifah an Nu’man, bahwa Abu Hanifah an Nu’man tidak melihat keutamaan di dalam dirinya, Adam Malik dinilai oleh Abu Daud al Sajastani bahwa walaupun Adam Malik dinilai Tsiqah tetapi beliau pernah melakukan kesalahan.

Sedangkan dalam hal kualitas prawi, peneliti mengemukakan bahwa dalam sanad hadits ini, mulai dari HR. Imam Baihaqi HR dan Imam Abi Syaibah, termasuk muttashil, yakni bersambung antara perawi satu dengan perawi lainnya. Berdasarkan penyandarannya, hadits ini hadits Marfu’, karena hadits ini disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan

---

<sup>13</sup> Hadits Dhoif adalah Hadits Mardud, yaitu hadits yang ditolak atau tidak dapat dijadikan hujjah atau dalil dalam menetapkan sesuatu hukum. (Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 236. Tetapi banyak para ulama memperbolehkan meriwayatkan hadits dhoif dengan dua syarat, yaitu tidak berkaitan dengan aqidah seperti sifat Allah, dan tidak menjelaskan hukum syara’ yang berkaitan dengan masalah halal dan haram seperti mau’izah ataupun hadits yan berbicara mengenai janji dan ancaman. Sehingga, dapat dikatakan bahwa diperbolehkan meriwayatkan hadits dhoif dengan tujuan hanya dijadikan sebagai motivasi untuk beramal. (Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), h. 185.

jika dilihat dari segi jumlah periwayatnya, maka hadits ini tergolong hadits *ahad gharib*. Tergolong hadits *ahad* karena hadits ini belum memenuhi derajat hadits *mutawatir*, dan tergolong hadits *gharib* karena hanya memiliki satu jalur periwayatan yang terdapat pada awal sanad.

### C. Analisis Matan Hadits

M. Syuhudi 'Ismail mengemukakan bahwa ada tiga langkah metodologi untuk meneliti matan hadits<sup>14</sup>, yaitu:

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

Setelah melakukan penelitian sanad hadits, maka penulis mendapat hasil bahwa baik hadits utama yaitu HR. Imam Baihaqi maupun hadits pembanding yaitu HR. Imam Abi Syaibah semuanya memiliki sanad yang dhoif. Namun sanad yang dhoif belum tentu kualitas matannya dhoif pula.

2. Meneliti lafal matan yang semakna

Pada kedua hadits ini terdapat lafal yang sama seperti :

(Terdapat di dalam HR. Imam Abi Syaibah)

فَإِنْ فَعَلْتُمْ ؛ لَعْنَتُهَا مَلَائِكَةُ اللَّهِ وَمَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْغَضَبِ حَتَّى تَتُوبَ أَوْ تُرَاجِعَ

(Terdapat di dalam HR. Imam Baihaqi)

فَإِنْ فَعَلْتُمْ لَعْنَتُهَا مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ ، وَمَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ ، وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ ، حَتَّى تَرْجِعَ أَوْ تَتُوبَ

*مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ* dan *مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ* adalah salah satu dari nama-nama Malaikat Zabaniyah, yaitu malaikat yang mengerjakan tugas dengan kaki mereka, sebagaimana mereka mengerjakannya dengan tangan mereka. Adapun

---

<sup>14</sup> M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2007). h. 121.

tugas dari Malaikat Adzab yaitu sebagai pembawa roh orang-orang kafir, zalim, munafik. Ia datang bersama Malaikat Rahmat dan Malaikat Maut.<sup>15</sup>

### 3. Meneliti kandungan matan

#### a. Tidak bertentangan dengan ayat al Qur'an

Dalam al Qur'an memang tidak ada ayat yang menjelaskan secara langsung mengenai kewajiban seorang istri wajib meminta izin kepada suami ketika hendak keluar rumah. Melainkan hanya menjelaskan kewajiban seorang istri untuk tetap berada di dalam rumah dan sekalipun ia keluar, ia harus memenuhi adab sopan santun yang telah dijelaskan di dalam al Qur'an.

Allah berfirman di dalam QS. Al-Ahdzab [33] : 33. Yang artinya, “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias serta bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah terdahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlu Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Allah berfirman, “*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu.*” Artinya, diamlah kalian di dalamnya dan janganlah kalian ke mana-mana, dan janganlah kalian bertabarruj. Al Qurthubi berkata dalam tafsirnya; makna ayat ini adalah perintah untuk senantiasa tinggal di rumah kecuali dalam

---

<sup>15</sup> Cerita Kisah Islam, <http://sobecan.blogspot.co.id/2015/06/inilah-nama-malaikat-dan-tugasnya-yang.html>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2017, pukul 23.00 WIB.



keadaan darurat. Walaupun seruan itu untuk istri-istri Rasulullah, namun selain mereka juga tercakup di dalamnya.<sup>16</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa asal seorang istri adalah di dalam rumah. Tetapi ketika ia sudah mendapatkan izin suaminya maka langkah selanjutnya adalah harus memenuhi adab sopan santun, diantaranya: meninggalkan wewangian (yang bisa menggoda), berjalan di sisi jalan (bukan di tengah jalan untuk mencari perhatian), hendaknya ia keluar dengan menutup auratnya dengan memakai pakaian yang tidak menggambarkan lekuk tubuhnya dan tidak menampakkan lekuk-lekuk auratnya, tidak bercampur baur dengan para lelaki dan jangan sampai dia berhias dan bertingkah laku sebagaimana perilaku orang-orang jahiliyah terdahulu.

#### b. Menurut Para Ulama

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, “Tidak halal bagi seorang istri keluar dari rumah kecuali dengan izin suaminya.” Beliau juga berkata, “Bila si istri keluar rumah suami tanpa izinnya berarti ia telah berbuat *nusyuz* (pembangkangan), bermaksiat kepada Allah *Ta’ala* dan Rasul-Nya, serta pantas mendapatkan siksa.”<sup>17</sup> Dalam pendapat yang sama Alhabib Segaf Baharun, mengatakan bahwa setiap istri diharamkan untuk keluar dari rumahnya kecuali dengan izin suami. Selain

---

<sup>16</sup> Syaikh Imad Zaki al Barudi. *Tafsir Wanita*. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2004). hh. 743-744.

<sup>17</sup> SOUQ Nusantara, <https://cahayawahyu.wordpress.com/religion/keawajiban-suami-dan-istri-dalam-rumah-tangga/>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2017, pukul 08.00 WIB.

izin suami, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh wanita (istri) yang akan keluar rumah, yaitu:

- 1) Mengenakan pakaian yang menutup aurat.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab [33] : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka.”

- 2) Tidak memamerkan perhiasan dan kecantikan. Saat keluar rumah, selain menutup auratnya, para wanita juga harus menjaga dandanannya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab [33]: 33

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.”

- 3) Tidak menghaluskan, memerdukan, atau mendesahkan suara. Hal-hal ini diharamkan, karena akan menimbulkan syahwat kaum lelaki.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Ahzab [33] : 32.

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”

- 4) Menjaga pandangan. Bukan hanya laki-laki yang wajib menjaga pandangannya, tetapi perempuan juga haram memandang para lelaki dengan syahwat.

Allah SWT berfirman dalam QS An-Nur : 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ  
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.’ Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya...’ ”

- 5) Aman dari fitnah. Bolehnya wanita keluar rumah akan batal dengan sendirinya manakala ada fitnah, atau keadaan yang tidak aman. Ini merupakan ijma` ulama. Untuk menghindari fitnah, di antaranya, hendaknya tidaklah wanita keluar kecuali dengan mahramnya atau dengan wanita lain yang dipercaya.

6) Mendapat izin suami (bagi yang sudah menikah) atau orangtua (bagi yang belum menikah). Maka, haram bagi seorang anak atau seorang istri untuk keluar rumah untuk urusan atau kegiatan apa pun, walaupun masalah yang sepele seperti membuang sampah dan lain-lain, kecuali dengan izin orangtua atau suami. Bahkan, begitu banyak ancaman bagi seorang istri yang keluar rumah tanpa seizin suaminya.

Wanita harus mendapat izin suami untuk keluar rumah. Ketentuan syari'at ini sebenarnya sangat manusiawi, karenanya jangan dipandang sebagai beban, paksaan, atau dianggapi sebagai penghalang.

Izin dari suami itu harus dipahami sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, serta wujud dari tanggung jawab seseorang yang memang seharusnya menjadi pelindung. Bahkan, dengan mentaati suaminya, seorang istri akan mendapatkan hikmah yang luar biasa, sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits:

كَانَ رَجُلٌ قَدْ خَرَجَ إِلَى سَفَرٍ وَعَهَدَ إِلَى امْرَأَتِهِ أَنْ لَا تَنْزِلَ مِنَ الْعُلُوِّ إِلَى السُّفْلِ وَكَانَ أَبُوهَا فِي الْأَسْفَلِ  
فَمَرَضَ فَأَرْسَلَتْ الْمَرْأَةُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْتَأْذِنُ فِي النَّزُولِ إِلَيْ أَبِيهَا ، فَقَالَ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “ أَطِيعِي زَوْجَكَ ” ، فَمَاتَ فَاسْتَأْمَرَتْهُ فَقَالَ “ أَطِيعِي زَوْجَكَ ” ، فَدَفَنَ أَبُوهَا فَأَرْسَلَ رَسُولُ  
اللَّهِ ﷺ إِلَيْهَا يُخْبِرُهَا أَنَّ اللَّهَ قَدْ عَفَرَ لِأَبِيهَا بِطَاعَتِهَا لِزَوْجِهَا

“Seorang lelaki yang keluar bermusafir telah berpesan kepada istrinya agar tidak turun (keluar rumah) dari tingkat atas ke tingkat bawah. Bapak istrinya itu, yang tinggal di tingkat bawah, lalu jatuh sakit. Kemudian istrinya mengutus seorang perempuan kepada Rasulullah SAW agar memberi izin

kepadanya turun untuk menziarahi bapaknya yang sedang sakit. Nabi SAW mengatakan, ‘Taatilah suamimu.’ Sampai suatu ketika sang ayah pun wafat. Si istri lalu mengutus lagi seseorang kepada Rasulullah. Nabi SAW mengatakan, ‘Taatilah suamimu.’ Jenazah bapaknya pun dikebumikan. Lalu Rasulullah SAW mengutus seseorang kepada si istri untuk memberitakan bahwa Allah telah menghapuskan dosa-dosa bapaknya lantaran ketaatannya kepada suami.”

Namun demikian, hendaknya masalah ini tidak diterapkan secara kaku, sehingga terkesan bahwa ajaran Islam mengekang kebebasan wanita. Jika sudah memenuhi syarat-syarat diatas, maka sudah sepantasnya suami memberikan izin kepada istri untuk keluar rumah baik, untuk urusan keagamaan atau untuk bersilaturahmi.<sup>18</sup>

#### **D. Syarah Hadits**

Kata *على ظهر قتب* (di atas punuk unta, karena *qatab* adalah sesuatu yang diletakkan diatas punggung onta agar dijadikan sebagai tempat duduk oleh penunggangnya).<sup>19</sup> Jadi sudah sebuah kewajiban seorang istri untuk mematuhi dan menaati perintah suami. Ketika suami ingin berkumpul (*ijmak*) kepada istri maka janganlah seorang istri menolak walaupun ia dalam keadaan yang sulit. Tetapi sudah sepantasnya untuk suami agar memerhatikan situasi dan kondisi istri.

---

<sup>18</sup> Alhabib Segaf Baharun, <http://alhabibsegafbaharun.com/2015/04/08/keluar-rumah-tanpa-izin-suami-bolehkah/>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2017, pukul 09.00.

<sup>19</sup> ‘Abdillah bin Muhammad bin Abi Syaibah al Kufi al ‘Abasi. *Al Mushnaf fi al Ahadits wa al Atsar*. (Dar al Fikr. 1989). Juz-3. h. 397.

Kata *عليها الوز* (maka bagi ia (istri) dosa). Apabila seorang istri menafkahkan harta suaminya tanpa meminta izin kepadanya maka bagi suami pahala sedangkan bagi istri dosa. Namun di dalam hadits yang riwayatkan oleh Imam Bukhari (no. 1359) dan Imam Muslim (1024) dari Aisyah, yang artinya “Jika seorang wanita menafkahkan sebagian makanan rumahnya tanpa mengakibatkan kerusakan bagi keluarganya, maka ia akan mendapatkan pahala dari sesuatu yang ia nafkahkan, juga bagi suaminya mendapatkan pahala dari sesuatu yang ia usahakan dan bagi penjaga rumah pahala yang serupa. Masing-masing mereka tidak mengurangi pahala lainnya. Jadi, seseorang istri akan tetap mendapatkan dosa apabila ia menafkahkan harta suami yang mana dengan menafkalkannya akan mengakibatkan kerusakan bagi keluarganya.<sup>20</sup>

Kata *لَعْنَتُهَا مَلَائِكَةُ اللَّهِ وَمَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعُزْبِ حَتَّى تَتُوبَ أَوْ تُرَاجِعَ*. Yang dimaksud *al-la'nah* adalah dihindarkan dan dijauhkan dari kebaikan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa laknat yang datangnya dari Allah itu berarti dijauhkan dari kebaikan. Sedangkan laknat yang datangnya dari makhluk berarti celaan dan mendoakan keburukan. Allah telah melaknat salah satu makhluk, berarti Ia menjauhkannya dari kebaikan. Sedangkan apabila makhluk melaknat makhluk lainnya berarti ia berdoa kepada Allah agar menjauhkannya dari kebaikan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, dkk. *Wajah Baru Relasi Suami-Istri (Telaah Kitab 'Uqud Al-Lujjayn)*. (Yogyakarta: KliS. 2003). Cet-2. h. 50.

<sup>21</sup> Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, dkk. *Wajah Baru Relasi Suami-Istri (Telaah Kitab 'Uqud Al-Lujjayn)*. (Yogyakarta: KliS. 2003). Cet-2. h. 50.

Arti laknat dalam konteks sosial kemanusiaan adalah hilangnya kebaikan, kasih sayang dan kedamaian dalam kehidupan.<sup>22</sup> Jika laknat terjadi di dalam rumah tangga, maka itu berarti bahwa rumah tangga kehilangan kasih sayang dan kedamaian. Yang ada adalah kebencian dan pertengkaran. Hal ini akan terjadi apabila seorang suami tidak memperoleh apa yang diinginkan dari istrinya. Demikian sebaliknya.<sup>23</sup>

Kata *فَإِنْ كَانَ لَهَا ظَالِمًا؟ قَالَ: "وَإِنْ كَانَ لَهَا ظَالِمًا"* (--- sekalipun perintah suami terhadap istri itu merupakan perbuatan yang dzalim--). Kezaliman pada hakikatnya adalah haram dan menghapuskannya adalah wajib bagi setiap orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Ketika seorang istri mengetahui kezaliman suaminya, maka hendaklah ia menasihatinya dengan lemah lembut dan memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Disamping itu hendaknya istri tidak mematuhi perintah suami yang zalim agar suami tidak terbiasa melakukan itu.<sup>24</sup> Potongan hadits ini hanya menggambarkan bahwa sebagai seorang istri harus patuh dan taat kepada suami.

---

<sup>22</sup> Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, dkk. *Wajah Baru Relasi Suami-Istri (Telaah Kitab 'Uqud Al-Lujjayn)*. hh. 63-64.

<sup>23</sup> Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, dkk. *Wajah Baru Relasi Suami-Istri (Telaah Kitab 'Uqud Al-Lujjayn)*. h. 50.

<sup>24</sup> Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, dkk. *Wajah Baru Relasi Suami-Istri (Telaah Kitab 'Uqud Al-Lujjayn)*. h. 67.